﴿**293**﴾ Dari Mu'adz bin Jabal ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: لَا تُؤْذِيْهِ، قَاتَلَكِ اللهُ، فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari kalangan bidadari berkata, 'Janganlah kamu menyakitinya, semoga Allah memerangimu! Dia hanyalah tamu[294] di sisimu, dan tidak lama lagi dia akan meninggalkanmu untuk menuju kami'." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, beliau berkata, "Hadits hasan."**

﴿**294**﴾ Dari Usamah bin Zaid ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Aku tidak meninggalkan sepeninggalku sebuah fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita." **Muttafaq 'alaih.**

[36]. BAB MENAFKAHI KELUARGA

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾

"*Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.*" (Al-Baqarah: 233).

Allah تَعَالَى juga berfirman,

﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا﴾

"*Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rizkinya*[295] *hendaklah memberi nafkah*

---

[294] Kata (دخيل) digunakan untuk makna orang yang singgah sementara, sehingga kedudukan suami bagi istrinya hanyalah sebagai tamu dan orang yang mampir, yang tidak lama lagi akan pergi meninggalkannya.

[295] Yakni, disempitkan rizkinya.

dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya." (Ath-Thalaq: 7).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ﴾

"Dan apa saja yang kalian infakkan, Allah akan menggantinya." (Saba`: 39).

﴾**295**﴿ Dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ رَقَبَةٍ، وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِيْ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"Dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah,[296] dinar yang kamu nafkahkan untuk memerdekakan budak,[297] dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾**296**﴿ Dari Abu Abdullah dan dipanggil juga dengan Abu Abdurrahman Tsauban bin Bujdud,[298] *maula* (mantan sahaya) Rasulullah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Dinar terbaik yang dibelanjakan oleh seseorang adalah dinar yang dia nafkahkan untuk keluarganya, dinar yang dia nafkahkan untuk kendaraannya di jalan Allah, dan dinar yang dia belanjakan untuk para sahabatnya di jalan Allah." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾**297**﴿ Dari Ummu Salamah ؓ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ لِيْ فِيْ بَنِيْ أَبِيْ سَلَمَةَ أَجْرٌ أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْهِمْ، وَلَسْتُ بِتَارِكَتِهِمْ

---

[296] Yakni, untuk jihad atau ketaatan kepada Allah ﷻ.

[297] Yakni, membebaskannya dari perbudakan.

[298] Bujdud (بُجْدُدْ) dengan *ba`* dan *dal* pertama di*dhammah*, serta *jim* di*sukun*.

هٰكَذَا وَلَا هٰكَذَا، إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، لَكِ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ.

"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah saya akan memperoleh pahala kalau saya menafkahi putra-putra Abu Salamah? Saya tidak membiarkan mereka begini dan begini.[299] Mereka adalah anak-anakku juga.' Maka beliau bersabda, 'Ya, kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan kepada mereka." **Muttafaq 'alaih.**

﴾298﴿ Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ dalam haditsnya yang panjang yang telah kita sebutkan di awal kitab dalam Bab Niat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي[٣٠٠] امْرَأَتِكَ.

"Sesungguhnya tidaklah kamu membelanjakan satu nafkah dengan maksud untuk mencari Wajah Allah melainkan kamu akan diberi pahala karenanya, sampai apa yang kamu letakkan di mulut istrimu." **Muttafaq 'alaih.**

﴾299﴿ Dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Apabila seseorang menafkahi keluarganya dengan sebuah nafkah yang dia maksudkan untuk mencari pahala,[301] maka nafkah itu baginya adalah sedekah." **Muttafaq 'alaih.**

﴾300﴿ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ.

"Cukuplah seseorang memikul dosa apabila ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya." **Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.**

---

[299] Maksudnya, berpencar ke sana ke mari untuk mencari nafkah.
[300] Kata فِي di sini bermakna فم "mulut".
[301] Yakni, dengan nafkahnya itu dia berniat mencari Wajah Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepadaNya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dengan makna yang senada,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ.

"Cukuplah seseorang menanggung dosa apabila dia menahan makanan dari orang yang menjadi tanggungannya."

﴾301﴿ A. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada hari di mana para hamba memasuki waktu pagi di hari itu melainkan ada dua malaikat yang turun, salah satunya berkata, 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak.' Sedangkan yang lainnya berkata, 'Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan (hartanya)'." **Muttafaq 'alaih.**

B. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللّٰهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللّٰهُ.

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah,[302] dan dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah apa yang lebih dari batas kecukupan.[303] Barangsiapa berusaha menyucikan diri (dengan tidak meminta-minta), maka Allah akan menyucikan dirinya, dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

Tangan yang di atas adalah yang memberi sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta.

Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang dikeluarkan oleh seseorang setelah dia menyisakan kadar kecukupan untuk keluarga dan orang yang menjadi tangungannya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ.

"*Dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu.*"